

PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU 'SEBAGAI MODAL PENERAPAN KURIKULUM 2013'

Akhtim Wahyuni

ABSTRACT

Implementation of the new curriculum in 2013 demanding creative teacher, who is able to see the changes that always happen. He was able to put the students as an important component in the learning system in school, because he is the subject of the learning process and activities. Creative teacher is not only good at making decisions and dominating class, but how to design a style of teaching that involves students in decision-making so as to make students active, varied and creative learning in each session.

Keywords: curriculum 2013, creative teacher, style of teaching, making decision, involve students.

ABSTRAK

Penerapan kurikulum baru 2013 menuntut guru kreatif, yang mampu melihat perubahan yang selalu terjadi. Dia mampu menempatkan siswa sebagai komponen penting dalam sistem pembelajaran di sekolah, karena ia merupakan subyek dari proses dan aktivitas pembelajaran. Guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, tetapi bagaimana mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan sehingga membuat siswa aktif, variatif dan kreatif dalam setiap sesi pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, guru kreatif, gaya mengajar, membuat keputusan, melibatkan siswa

A. PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum 2013 sudah mulai dilaksanakan di beberapa sekolah sasaran yang tersebar di hampir semua propinsi di Indonesia mulai tahun ajaran 2013. Perubahan kurikulum ini membawa dampak pada beberapa dimensi pembelajaran yang selama ini diterapkan pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Model pembelajaran tematik salah satunya, dan yang paling terkena dampak dalam perubahan ini adalah guru, karena guru pemegang sentral proses belajar mengajar di kelas.

Guru kreatif menjadi kebutuhan utama dalam penerapan kurikulum 2013. Dalam implementasinya, guru harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran dengan menyediakan lingkungan yang kondusif, iklim pembelajaran yang demokratis, melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kreativitas

Kreatifitas merupakan sebuah topik yang memiliki cakupan yang luas. Ia merupakan suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyiorotinya. Istilah kreativitas merupakan hal penting baik untuk konteks individu maupun sosial. Dalam konteks individu, kreativitas relevan dengan kebutuhan seseorang dalam menyelesaikan masalah pekerjaan atau masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹ Pada konteks sosial, kreativitas dapat diwujudkan dengan penemuan yang bersifat ilmiah, gerakan baru dalam seni, dan program sosial yang baru.² Jadi kreativitas selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan.

Lubart menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang original, memiliki kualitas yang tinggi dan tepat guna.³ Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas mungkin berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis. Jadi menurut ahli ini, kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. Sementara Utami Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat.⁴

Ada enam asumsi kreatif yang diangkat dari teori dan berbagai studi tentang kreativitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, dan yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut.
- b. Kreativitas dinyatakan dengan produk kreatif, baik berupa benda maupun gagasan. Produk kreatif merupakan kriteria puncak untuk menilai tinggi rendahnya kreativitas seseorang.

¹ Robert J Stenberg, *Wisdom Intelligence, and Creativity Synthesized*, (New York: Cambridge University Press, 2003), 89.

² . Ibid.

³ Lubart, T.I. , Creativity. dalam R.J. Stenberg (ed.), *Thinking and Problem Solving*, (San Diego: Academic Press, 1994), 290.

⁴ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 26

- c. Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal). Pada setiap orang, peranan masing-masing faktor tersebut berbeda-beda. Asumsi ini disebut juga sesuai asumsi interaksional atau sosial psikologis yang memandang kedua faktor tersebut secara komplementer.
- d. Dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang dapat menunjang atau justru menghambat perkembangan kreativitas. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya pada kelompok individu yang satu dengan yang lain.
- e. Kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, melainkan didahului oleh, dan merupakan pengembangan hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya.
- f. Jadi kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Karya kreatif tidak lahir hanya karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat.⁵

2. Kreativitas dalam Mengajar

Keberadaan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Maka untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi prasyarat profesional tertentu. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan menengah.⁶

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) no.20 tahun 2003 telah menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁷ Hal ini berlaku bagi guru di setiap jenjang pendidikan, mulai Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), yang membedakan adalah rumusan keterampilan kompetensi pada setiap jenjangnya.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang pada umumnya lebih menekankan aspek kognitif, sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan.

Mengacu pada UU Sisdiknas di atas, maka guru dituntut untuk memiliki *skill* dan menguasai seni dalam mengajar yang efektif, termasuk kreativitas dalam mengajar. Sebagai suatu profesi, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dan kreativitas dalam menjalankan proses belajar mengajarnya, agar siswa dapat menerima pesan dan makna yang terkandung dalam materi bahan ajar yang disampaikan guru secara efektif dan efisien. Kemampuan kreatif individu berbeda. Orang yang sangat kreatif cenderung lebih orisinal daripada orang yang

⁵ Dwijanto dalam <http://karyailmiah-ardhiprabowo.blogspot.com/kreatif-definisi-menurut-beberapa-ahli.html>. diakses 15 Nopember 2013

⁶ Undang-undang Guru dan Dosen, 2005.

⁷ Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003.

kurang kreatif. Orang kreatif juga cenderung lebih luwes. Mereka dapat dan mau beralih dari satu pendekatan ke pendekatan yang lain apabila menangani suatu masalah. Mereka lebih suka hal yang rumit daripada hal yang sederhana dan cenderung lebih mandiri daripada orang yang kurang kreatif..

Bagi seorang guru, memiliki kreativitas yang baik merupakan suatu keharusan. Akan tetapi, untuk menjadi seorang guru yang memiliki kreativitas yang baik tidaklah mudah, perlu adanya proses pembelajaran dan kemauan yang tinggi. Kreativitas akan tetap menjadi suatu konsep yang abstrak jika tidak diterapkan dengan prosedur di kelas. Ia perlu dibumikan dalam sebuah konteks pembelajaran. Guru memiliki ide original, karya baru, dan tepat guna yang dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang dapat diartikan sebagai sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.⁸ Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakekatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁹

Pembelajaran dapat dipandang sebagai seni dan ilmu. Sebagai seni, pembelajaran hendaknya dipandang sebagai proses yang menuntut intuisi, kreativitas, improvisasi, dan ekspresi dari guru. Ini berarti guru memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan dan tindakan proses pembelajaran selama dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan pandangan hidup dan etika yang berlaku. Jadi guru tidak harus selalu terpaku dan terikat formula ilmu mengajar. Ia bisa mendesain kelas dalam pembelajaran yang lebih menarik.

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja tetapi pembelajaran dapat dilakukan di alam terbuka, atau tempat lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Maka, guru dihadapkan pada persoalan bagaimana guru memperlakukan siswanya atau dengan kata lain gaya mengajar yang dipakai oleh guru sehingga siswa tetap termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, aktif dan kreatif.

Mosston mengemukakan tentang Spektrum gaya mengajar dimana hal ini merupakan suatu konsepsi teoritis dan rancangan operasional mengenai alternatif atau kemungkinan gaya mengajar. Setiap gaya mengajar memiliki struktur tertentu yang menggambarkan peran guru, siswa dan mengidentifikasi tujuan-tujuan yang dapat dicapai jika gaya mengajar ini dilakukan sehingga memungkinkan guru mencapai lebih banyak siswa dan memenuhi banyak tujuan.¹⁰

Guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, tetapi bagaimana mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan sehingga membuat siswa aktif, variatif dan kreatif dalam setiap episode pembelajaran. Guru kreatif akan dapat menangkap peluang yang ada, dan selalu saja ada ide-ide segar yang membuatnya menemukan sistem pembelajaran dengan berbagai model.

⁸ Trianto, M.Pd. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kharisma Putra utama, 2011, cet.,4), 17.

⁹ Ibid.

¹⁰ Muska Mosston, *Teaching Physical Education*, (Columbus: Merrill Publishing, 1986), 54.

Bahkan, dia mampu membuat media pembelajaran sendiri untuk membantu para peserta didiknya menerima materi pelajaran dengan baik.

C. Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang menuntut pembaharuan. Perubahan memang mengandung resiko yang harus selalu siap untuk dihadapi termasuk perubahan kurikulum. Maka diperlukan sebuah lompatan untuk membongkar persepsi dan keyakinan terhadap tradisi lama mengenai tata aturan sekolah. Mempertahankan model yang dianggap *stagnan* justru beresiko, karena belum tentu semua tradisi dan tata aturan yang telah lama digunakan masih sesuai dengan kondisi saat ini yang telah mengalami banyak perubahan.¹¹

Pelaksanaan Kurikulum 2013 merupakan tantangan dan bagian dari upaya perbaikan kondisi pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 ini diharapkan akan mampu menjadi pedoman pendidikan di tanah air. Saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah melakukan berbagai sosialisasi, berbagai persiapan, seperti penyiapan pelatihan guru, buku pegangan guru, buku paket untuk siswa, bahkan telah mengujicobakannya di beberapa sekolah pilihan mulai tahun ajaran 2013 .

Penerapan kurikulum 2013 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Tenaga pendidikan dan kependidikan ditantang untuk menjembatani kondisi ideal dan kondisi nyata dunia pendidikan. Perubahan kurikulum nasional yang dimulai tahun 2013 ini menjadi menjadi sebuah keniscayaan, meskipun di lapangan masih terjadi Pro dan kontra pelaksanaannya.

Tujuan dari dirombaknya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 ini yaitu untuk membangkitkan kemampuan nalar dan kreativitas anak didik secara merata karena di dalam *content* Kurikulum 2013 *stressingnya* lebih banyak kepada penggalan kompetensi siswa secara akademik (*Hard skill*) dan pengembangan nilai-nilai sikap, serta penggalan potensi keterampilan. Tekanan pokok dalam kurikulum baru ini adalah model pembelajaran tematik dan penguatan pada pembangunan karakter. Pendidikan tematik dan karakter ini akan banyak difokuskan pada pendidikan dasar (SD). Pada akhirnya, untuk pendidikan SD, ada pemadatan mata pelajaran. Mata pelajaran IPA dan IPS terintegrasi dengan mata pelajaran lain berdasarkan tematiknya. Integrasi mata pelajaran dan pendidikan

¹¹ Arthur L. Costa, *Teaching for Intelligence*, (Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc., 1999), 68.

karakter yang ditawarkan dalam kurikulum 2013 sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Pengintegrasian beberapa mata pelajaran telah dilaksanakan meskipun tidak tersusun secara sistematis dan mungkin tidak semua sekolah melaksanakannya.

Pendidikan karakter bahkan bukan merupakan wacana baru dalam sistem pendidikan, karena esensi pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk karakter bangsa. Meskipun demikian, pembelajaran tematik dan karakter ini lebih sering berhenti dalam tataran wacana dan konsep saja. Di tataran praktek konsep tersebut berbanding terbalik. Selama ini, fokus kurikulum masih pada aspek kognitif, sementara aspek afektif tidak terlalu diperhatikan. Secara garis besar, ada dua faktor yang menjadi penentu keberhasilan Kurikulum 2013 ini. Faktor pertama adalah adanya kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Faktor ini sangat penting karena pendidik harus tahu benar apa dan bagaimana yang akan diajarkan kepada para siswa. Pendidik dituntut kreatif dalam meramu pembelajaran tematik yang diintegrasikan dengan karakter. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yakni ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar, peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, serta penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Pengembang kurikulum harus mengawal penulisan buku teks dan buku penunjang, serta sub sistem pendidikan dan pembelajaran lainnya. Pengembang kurikulum 2013 bertanggung jawab pula untuk mendeseminasikan kurikulum di sekolah, sehingga terbangun *common vision*. Dengan begitu diharapkan bisa terhindar dari distorsi dan pembiasan implementasi kurikulum, sehingga pelaksanaan praktek pendidikan dan pembelajaran di kelas tetap terkendali. Dalam posisi ini pengembang kurikulum memainkan peran sebagai pengarah dan mediator implementasi kurikulum, di samping pengembang kurikulum yang mengetahui hakikat pelaksanaan kurikulum 2013.

Disadari bahwa guru merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, harapan keberhasilan pendidikan sering dibebankan pada guru. Salah satu hal mendasar yang penting disikapi oleh guru adalah kesiapan mental terhadap perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013 ini.

Guru merupakan orang yang terlibat dan mengerti langsung bagaimana kondisi anak didik mereka. Dengan demikian pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 harus lebih cermat dalam menyusun perangkat mengajar bagi sekolah. Akan lebih baik jika perangkat mengajar yang diterbitkan oleh pemerintah nantinya memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Guru merupakan ujung tombak penerapan kurikulum. Guru diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru pun lebih penting daripada pengembangan Kurikulum 2013. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan Kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Guru yang kurang mengembangkan diri atau tidak berkualitas dianggap sulit bisa menerapkan kurikulum 2013. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Dia adalah orang yang bisa mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Guru akan berperan sebagai model bagi anak didik.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus menerus. Peningkatan keterampilan, pengetahuan dan perubahan sikap secara holistik dari peserta didik diharapkan akan muncul dengan sistem kurikulum baru ini. Semua harapan tersebut tidak akan tercapai jika semua elemen pendidikan tidak bekerja secara maksimal.

Guru pada hakekatnya memiliki peran yang sangat strategis dalam mengawal implementasi kurikulum di lapangan. Berdasarkan fakta lapangan, guru memiliki sumbangan yang terbesar secara signifikan dalam implementasi kurikulum. Hal ini dibuktikan bahwa selama ini dokumen kurikulum secara nasional sama, namun pada prakteknya ada sekolah yang masuk kategori unggul, rata-rata, dan rendah. Diferensiasi kategori ini sangat diyakini berkaitan erat dengan kualitas kinerja guru dan kepemimpinan kepala sekolah.

Menyadari akan pentingnya posisi guru dan kepala sekolah, maka diseminasi kurikulum terhadap guru dan kepala sekolah perlu diupayakan secara optimal. Untuk menjamin guru tetap terjaga komitmennya dalam memainkan perannya sebagai pengembang kurikulum di kelas, kiranya guru perlu dilindungi keamanannya untuk dapat memberikan keteladanan akhlaq yang mulia dan budi pekerti, menciptakan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya. Demikian pula untuk menjamin kepala sekolah dapat menegakkan kepemimpinan akademiknya, perlu dilindungi posisinya, sehingga mereka memiliki keberanian membuat keputusan yang tepat.

Untuk itu pelaksanaan Kurikulum 2013 menjadi tantangan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, dan pada pelaksanaannya harus disesuaikan dengan rambu-rambu pelaksanaannya karena akan berdampak terhadap kualitas lulusan. Dengan demikian, tantangan pada pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 dapat diatasi guna menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia global.

Guru di era kurikulum baru 2013 adalah guru yang mampu melihat perubahan yang terus terjadi. Dia menempatkan siswa sebagai komponen penting dalam sistem pembelajaran di

sekolah, karena siswa merupakan subyek dari proses dan aktivitas pembelajaran. Dalam prakteknya, pembelajaran harus menjadi sebuah aktivitas yang berfokus pada siswa, dan bukan pada guru yang terlalu dominan di kelas.

D. Kreativitas sebagai modal guru dalam menerapkan kurikulum 2013

Sebelum melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, guru harus mempunyai dasar kompetensi yang dapat menumbuhkembangkan kemampuannya sebagai tenaga pendidikan. Secara sederhana kompetensi guru mengacu pada pertanyaan "bagaimana melaksanakan pendidikan secara bermutu? dari perspektif kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka untuk melaksanakan pendidikan yang bermutu guru harus memiliki kompetensi di bidangnya (profesional), kompetensi sosial sebagai tenaga kependidikan, dan kompetensi personal sebagai dirinya sendiri.

Melihat banyak perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013, maka pola pikir guru juga harus berubah. Sukses dan tidaknya implementasi kurikulum 2013 dilapangan tergantung kualitas guru, karena kurikulum 2013 tidak akan berguna ketika guru tak memiliki kualitas yang mumpuni dalam mengimplementasikannya. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa kurikulum 2013 merupakan implementasi dari guru-guru yang kreatif.

Pada kurikulum 2013, guru tidak direpotkan lagi dengan penyusunan silabus, guru hanya mengembangkan dari yang sudah disiapkan. Guru hanya menyusun RPP untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks. Sehingga guru lebih fokus pada siswa. Guru tidak perlu duduk lama-lama di depan komputer untuk sekedar membuat silabus. Waktu yang seharusnya digunakan untuk membuat silabus, bisa digunakan guru untuk membuat media pembelajaran dan merancang metode pembelajaran yang menarik untuk peserta didik. Gurupun menjadi kreatif, inovatif, dan produktif sehingga menghasilkan peserta didik yang baik dari *hard skill* maupun *soft skill*. Diakui atau tidak, banyak sekali pekerjaan rumah yang harus disiapkan terutama guru berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, (*Observing*) menanya (*Questioning*), menalar (*Associating*), mencoba (*Experimenting*) membentuk jejaring (*Networking*) untuk semua mata pelajaran.¹²

Jadi yang perlu serius digarap oleh sekolah sekarang ini adalah mengubah paradigma guru untuk mengadopsi model pembelajaran menuju kearah penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi dengan *Scientific Approach* terhadap mata pelajaran masing-masing dengan mulai melakukan perubahan pada Silabus dan RPP yang ada di KTSP serta mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Untuk merubah semua ini dibutuhkan guru yang kreatif. Maka, kurikulum 2013 ini tidak akan terlaksana maksimal jika guru masih menerapkan pola lama, dan tidak mau bergeser pada paradigma baru dengan melakukan pendekatan yang lebih kreatif.

¹² <http://endangkomarablog.blogspot.com/2013/10/model-pembelajaran-dalam-kurikulum-2013>

Beberapa model-model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dapat dijadikan acuan pengajaran keterampilan di kelas untuk kurikulum 2013, antara lain:

a. Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaborasi (collaboration learning) menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan memberinya tugas di mana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian sangat membantu mewujudkan belajar kolaboratif. Metode yang dapat diterapkan antara lain mencari informasi, proyek, kartu sortir, turnamen, tim quiz.

b. Model Pembelajaran Individual

Pembelajaran individu (individual learning) memberikan kesempatan kepada peserta didik secara mandiri untuk dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain tugas mandiri, penilaian diri, portofolio, galeri proses.

c. Model Pembelajaran Teman Sebaya

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain. Mengajar teman sebaya (peer learning) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi temannya. Metode yang dapat diterapkan antara lain: pertukaran dari kelompok ke kelompok, belajar melalui jigso (jigsaw), studi kasus dan proyek, pembacaan berita, penggunaan lembar kerja, dll.

d. Model Pembelajaran Sikap

Aktivitas belajar afektif (affective learning) membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai, dan sikap-sikapnya. Strategi yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan perasaan, nilai dan sikap peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain: mengamati sebuah alat bekerja atau bahan dipergunakan, penilaian diri dan teman, demonstrasi, mengenal diri sendiri, posisi penasihat.

e. Model Pembelajaran Bermain

Permainan (game) sangat berguna untuk membentuk kesan dramatis yang jarang peserta didik lupakan. Humor atau kejenakaan merupakan pintu pembuka simpul-simpul kreativitas, dengan latihan lucu, tertawa, tersenyum peserta didik akan mudah menyerap pengetahuan yang diberikan. Permainan akan membangkitkan energi dan keterlibatan belajar peserta didik. Metode

yang dapat diterapkan antara lain: tebak gambar, tebak kata, tebak benda dengan stiker yang ditempel dipunggung lawan, teka-teki, sosio drama, dan bermain peran.

f. Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran kelompok (cooperative learning) sering digunakan pada setiap kegiatan belajar-mengajar karena selain hemat waktu juga efektif, apalagi jika metode yang diterapkan sangat memadai untuk perkembangan peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain proyek kelompok, diskusi terbuka, bermain peran.

g. Model Pembelajaran Mandiri

Model Pembelajaran mandiri (independent learning) peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. Teknik yang dapat diterapkan antara lain apresiasi-tanggapan, asumsi presumsi, visualisasi mimpi atau imajinasi, hingga cakap memperlakukan alat/bahan berdasarkan temuan sendiri atau modifikasi dan imitasi, refleksi karya, melalui kontrak belajar, maupun terstruktur berdasarkan tugas yang diberikan (inquiry,discovery,recovery).

h. Model Pembelajaran Multimodel

Pembelajaran multimodel dilakukan dengan maksud akan mendapatkan hasil yang optimal dibandingkan dengan hanya satu model. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah proyek, modifikasi, simulasi, interaktif, elaboratif, partisipatif, magang (cooperative study), integratif, produksi, demonstrasi, imitasi, eksperiensial, kolaboratif.¹³

E. PENUTUP

Penerapan kurikulum 2013 menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dielakkan lagi. Semua komponen pendidikan harus terlibat dalam mengawal keberhasilan penerapan kurikulum 2013. Terlebih-lebih guru yang memiliki peran sentral dalam pembelajaran, dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi agar menghasilkan lulusan yang berkualitas. Disadari bahwa guru merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, harapan keberhasilan pendidikan sering dibebankan pada guru. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam implementasi dan

¹³ Buku Prakarya Kelas 7 Pegangan Guru kemendikbud 2013

keterlaksanaan Kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur L. Costa, 1999. *Teaching for Intelligence*, Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc.

Buku Prakarya Kelas 7 Pegangan Guru kemendikbud 2013

Dwijanto dalam <http://karyailmiah-ardhiprabowo.blogspot.com//kreatif-definisi-menurut-beberapa-ahli.html>. diakses 15 Nopember 2013

<http://endangkomarasblog.blogspot.com/2013/10/model-pembelajaran-dalam-kurikulum-2013>
diakses pada tanggal 20 Nopember 2013

Lubart, T.I. , Creativity. dalam R.J. Stenberg (ed.) 1994. *Thinking and Problem Solving*, San Diego: Academic Press.

Muska Mosston, *Teaching Physical Education*, (Columbus: Merrill Publishing, 1986)

Robert J Stenberg, 2003. *Wisdom Intellegence, and Creativity Synthesized*, New York: Cambridge University Press.

Trianto, 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kharisma Putra utama, cet.4

Utami Munandar, 1999 *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Undang-undang Guru dan Dosen, 2005

Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003

